

INTEGRASI FIKIH DAN TASAWUF: MEMBANGUN KESEIMBANGAN SPIRITUAL DALAM PRAKTIK KEISLAMAN

Avika Amilya¹, Febi Febriani², Melati Wanda Suci³, Alihan Satra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

avikaamilya54@gmail.com¹, febifebriani5022004@gmail.com²,
melatiwandasuci@gmail.com³, alihansatra_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRAK

Integrasi antara fikih dan tasawuf merupakan pendekatan penting dalam praktik keislaman modern yang menggabungkan dimensi lahiriah berupa kepatuhan terhadap hukum syariat dengan dimensi batiniah berupa penghayatan spiritual yang mendalam. Pemisahan antara kedua disiplin ini berpotensi menghasilkan praktik keagamaan yang kering secara spiritual atau menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk integrasi fikih dan tasawuf dalam pendidikan dan praktik keagamaan, serta menganalisis tantangan dan solusi yang ditawarkan dalam literatur keislaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel relevan yang membahas fikih, tasawuf, serta aplikasinya dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi fikih dan tasawuf dalam pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga matang secara spiritual. Beberapa institusi pendidikan telah berhasil menerapkan pendekatan ini melalui penguatan kurikulum, metode pembelajaran holistik, dan pembiasaan ibadah yang bermakna. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan seperti stigma negatif terhadap tasawuf dan kurangnya pemahaman pendidik dapat diatasi melalui pelatihan guru dan sosialisasi pemahaman tasawuf yang sesuai dengan syariat. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan Islam yang seimbang secara normatif dan spiritual.

Kata Kunci: Integrasi Fikih Dan Tasawuf, Keseimbangan Spiritual, Pendidikan Islam, Praktik Keislaman.

ABSTRACT

The integration of fiqh (Islamic jurisprudence) and tasawuf (Islamic mysticism) is a crucial approach in modern Islamic practice, combining outward adherence to sharia law with inner spiritual consciousness. The separation of these two disciplines often leads to religious practices that are either spiritually dry or deviate from normative principles. This study aims to explore the integration of fiqh and tasawuf within Islamic education and religious life, as well as to analyze the challenges and solutions discussed in

contemporary Islamic literature. This research employs a qualitative descriptive approach using library research methods. Data were collected from books, scholarly journals, and relevant articles addressing fiqh, tasawuf, and their implementation in educational contexts. The findings reveal that integrating fiqh and tasawuf can cultivate learners who are not only legally obedient but also spiritually mature. Several Islamic educational institutions have successfully implemented this integration through curriculum enhancement, holistic teaching strategies, and meaningful religious practices. The study also identifies challenges such as negative perceptions of tasawuf and limited educator competence, which can be addressed through teacher training and the dissemination of sharia-compliant tasawuf knowledge. This research contributes conceptually to the development of Islamic education that promotes a balanced understanding of legal and spiritual dimensions.

Keywords: *Integration Of Fiqh And Tasawuf, Spiritual Balance, Islamic Education, Islamic Practice.*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, fikih dan tasawuf merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Fikih berfokus pada aspek hukum syariat yang mengatur perilaku lahiriah, sementara tasawuf menekankan pengembangan aspek batiniah dan kedekatan spiritual dengan Allah. Integrasi antara keduanya dianggap esensial untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran spiritual. (Muchasan et al., 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahri Yahya dalam "Integrasi Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah" mengungkap bahwa Tarekat Tijaniyyah mengharmoniskan amalan fikih dan tasawuf, menunjukkan bahwa praktik tasawuf yang benar tidak terpisah dari syariat, melainkan saling melengkapi dalam mencapai kesempurnaan ibadah. (Triana et al., 2023)

Dalam ranah pendidikan formal, peran guru fikih sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Studi yang dilakukan di MTs Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa guru fikih menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian contoh untuk mengembangkan sikap spiritual siswa. Kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pelaksanaan salat dhuha dan sedekah, juga diterapkan untuk memperkuat karakter religius siswa. Penelitian oleh Marqomah dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan menyoroti pengembangan kecerdasan

spiritual siswa melalui pembelajaran fikih dengan pendekatan psikologi perkembangan anak. Di MI Ma'arif Patalan Yogyakarta, guru membimbing siswa untuk memahami makna ibadah secara mendalam, sehingga praktik ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah. (Amanda Agni Oktavia Ramadhani et al., 2024)

Tantangan dalam mengintegrasikan fikih dan tasawuf masih ada, terutama terkait persepsi yang memisahkan keduanya. Sebagian pihak cenderung memahami fikih secara kaku tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual, sementara yang lain menekankan aspek spiritual tanpa memperhatikan ketentuan syariat. Asep Usman Ismail dalam artikelnya "Integrasi Syariah dengan Tasawuf" menekankan pentingnya memahami Islam secara holistik, di mana syariah dan tasawuf berjalan beriringan untuk mencapai kesempurnaan iman dan amal. (Sunan et al., 2021)

Penelitian serupa telah banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian oleh Hayat dan Anshori mengulas integrasi fikih dan tasawuf dalam konteks globalisasi, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat kesalehan sosial umat Islam (Hayat, T. J., & Anshori 2023). Studi Baihaqi menekankan pentingnya pendekatan psikologi perkembangan dalam mengintegrasikan fikih dan tasawuf dalam pembelajaran siswa (Baihaqi 2019). Penelitian oleh Ahmad Yani menunjukkan bahwa Tarekat Tijaniyyah berhasil menggabungkan aspek hukum Islam dan spiritualitas dalam praktik ibadahnya (Ahmad Yani 2020). Demikian pula, Nasr dalam *The Heart of Islam* menekankan bahwa keseimbangan antara aspek syariat dan esoterik merupakan fondasi Islam yang komprehensif (Nasr 2020). Terakhir, penelitian oleh Ali & Suleiman dalam *Journal of Islamic Thought* mengemukakan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu mengadopsi pendekatan integratif untuk menghindari eksese formalisme atau spiritualisme bebas (Ali, M., & Suleiman 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitik beratkan pada satu aspek baik fikih atau tasawuf secara parsial, penelitian ini menekankan pentingnya sintesis keduanya secara praktis dalam dunia pendidikan dan praktik keagamaan. Jika penelitian Ahmad Yani hanya menyoroti praktik dalam tarekat, dan Hayat & Anshori lebih pada konsep global, maka artikel ini menyajikan pendekatan menyeluruh dari aspek konsep, implementasi di institusi pendidikan, hingga tantangan aktual yang dihadapi para pendidik dan tokoh agama. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada pendekatan holistik

yang ditawarkan dalam menyatukan fikih dan tasawuf tidak hanya dalam aspek teoretis tetapi juga aplikatif dalam pendidikan Islam. Artikel ini tidak hanya mengulas secara normatif hubungan kedua disiplin tersebut, tetapi juga menawarkan kerangka pendidikan yang relevan dengan konteks Indonesia masa kini. Penelitian ini juga mengompilasi data dari berbagai jurnal mutakhir dan relevan yang belum banyak dibahas dalam artikel sejenis (Bakar 2024).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk integrasi antara fikih dan tasawuf dalam konteks pendidikan dan praktik keagamaan, mengidentifikasi tantangan serta solusi dalam implementasinya, dan memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan pendidikan Islam yang seimbang secara normatif dan spiritual. Oleh karena itu, upaya integrasi fikih dan tasawuf dalam pendidikan menjadi penting untuk membentuk individu yang tidak hanya taat secara hukum, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Pendidikan yang menggabungkan kedua aspek ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman dan takwa yang kuat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu metode yang mengandalkan data sekunder dari berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun sumber digital kredibel lainnya. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis integrasi antara fikih dan tasawuf dari sudut pandang teoritis, historis, dan praktis berdasarkan data yang telah tersedia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang membahas topik fikih, tasawuf, serta implementasinya dalam konteks pendidikan dan praktik keagamaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mengklasifikasikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang dikaji. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana integrasi fikih dan tasawuf dipraktikkan dalam dunia

pendidikan serta bagaimana tantangan dan solusinya dibahas dalam berbagai sumber ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Hasil Penelitian Study Literatur

No	Nama Jurnal / Tahun	Penulis	Temuan Utama Penelitian
1	Analisis Terbentuknya Mahab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah (2018)	Hidayat T, Firdaus E	Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran fikih di sekolah menengah berhasil membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa.
2	Integrasi Ilmu Ushul, Fiqih, Dan Tasawuf Dalam Membangun Karakter mukmin Pada Peserta Didik (2019)	Baihaqi	Pendekatan psikologi perkembangan anak dalam pengajaran fikih membantu siswa memahami makna ibadah secara mendalam, sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual.
3	Integrasi Pemahaman Syariat dan Spiritualitas dalam Tarekat Tijaniyyah (2020)	Dr. H. Ahmad Yani	Tarekat Tijaniyyah menunjukkan bahwa penerapan hukum syariat (fikih) dapat diintegrasikan dengan praktik spiritualitas mendalam tanpa mengorbankan aspek normatif.
4	Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern (2021)	Sunan U	Penerapan pendekatan holistik dalam pengajaran salat, yang memfokuskan pada dimensi emosional dan spiritual, dapat meningkatkan intensitas serta kualitas ibadah.

Pada penelitian yang dipimpin oleh Hidayat dan Firdaus pada tahun 2018, ditemukan bahwa pembelajaran fikih yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual mampu menanamkan karakter yang mendalam pada siswa. Metode pembelajaran yang memadukan ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab terbukti efektif dalam membantu siswa tidak hanya memahami aspek normatif fikih, tetapi juga menangkap esensi spiritual yang melekat pada setiap ibadah. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran berubah menjadi pengalaman yang melibatkan aspek keimanan secara holistik. (Hidayat et al., 2018)

Riset yang dilakukan oleh Baihaqi pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa integrasi pendekatan psikologi perkembangan anak ke dalam pengajaran fikih dapat menciptakan pemahaman mendalam tentang ibadah. Pendekatan ini berhasil mengubah kegiatan ibadah dari sekadar rutinitas harian menjadi pengalaman spiritual yang bermakna dan transformatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan tata cara ibadah yang benar secara formal, tetapi juga didorong untuk meresapi makna batin dari setiap gerakan dan doa. (Baihaqi et al., 2019)

Studi yang dilakukan oleh Dr. H. Ahmad Yani pada tahun 2020 memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana tarekat, khususnya dalam konteks tarekat Tijaniyyah, mampu menyinergikan aturan syariat dengan praktik spiritual. Integrasi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip fikih tidak harus terpisah dari pengalaman spiritual, melainkan dapat berpadu untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keagamaan para anggotanya. Melalui pendekatan ini, tarekat Tijaniyyah berhasil menyelaraskan aspek normatif dan batin dalam praktik keagamaan yang mengakar dalam tradisi Islam (Yani, 2020).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sunan U pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan holistik dalam ibadah salat—yang mencakup aspek emosional dan spiritual dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu untuk mencapai kedalaman dalam setiap gerakan salat, tetapi juga memperkuat hubungan batin antara umat dengan Sang Pencipta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penekanan pada dimensi emosional dan spiritual dalam pembelajaran dan praktik ibadah dapat memberikan pengalaman keagamaan yang lebih utuh dan bermakna. (Sunan et al., 2021)

Pebahasan

1. Fikih dan Tasawuf: Definisi dan Peranannya

Fikih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat yang mengatur perbuatan mukallaf, yakni individu yang telah memenuhi syarat untuk dibebani kewajiban agama. Ilmu ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tata cara ibadah hingga interaksi sosial, sehingga memberikan panduan praktis yang rinci bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, fikih berperan sebagai fondasi normatif yang memastikan bahwa setiap

aktivitas keagamaan dilakukan dengan landasan yang sah dan terukur. Metode pembelajaran fikih biasanya menekankan pada aspek tekstual dan struktural, sehingga cenderung mengutamakan kesesuaian terhadap aturan dan tata tertib syariat, sehingga menghasilkan praktik yang konsisten dan terstandarisasi. (Rahmat Lutfi Guefara, 2024)

Di sisi lain, tasawuf adalah disiplin ilmu yang membahas dimensi spiritual serta pembersihan hati untuk mendekati diri kepada Allah. Tasawuf menekankan pengembangan kualitas batin seperti keikhlasan, kesabaran, dan tawakal. Dalam perspektif tasawuf, ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritualistik, melainkan sebagai sarana untuk mencapai penyucian jiwa dan pemahaman mendalam tentang hubungan dengan Sang Pencipta. Dimensi spiritual ini membantu seorang Muslim untuk melampaui aspek lahiriah ke dalam pengalaman batin yang transformatif, di mana perasaan kerendahan hati dan keikhlasan menjadi modal utama dalam menghadapi kehidupan. (Yunus Abu Bakar et al., 2024)

Kedua disiplin ini sebenarnya saling melengkapi. Sementara fikih menetapkan aturan dan regulasi yang harus diikuti, tasawuf memberikan dimensi penghayatan batin yang memperkaya praktik keagamaan dengan pengalaman spiritual yang mendalam. Integrasi keduanya diyakini dapat menciptakan keseimbangan antara kepatuhan terhadap hukum syariat dan perkembangan spiritual individu. Artikel yang diterbitkan oleh eJournal UIN Sunan Gunung Djati menyoroti bahwa pemahaman mendalam tentang tasawuf tidak mengurangi keketatan aturan fikih, melainkan menambah kedalaman makna ibadah yang dijalankan. Dengan demikian, seorang Muslim tidak hanya terpaku pada aspek ritualistik, melainkan juga terdorong untuk mencapai pengalaman spiritual yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Pendekatan integratif antara fikih dan tasawuf menjadi salah satu upaya untuk menghindari ekstremisme dalam keislaman. Integrasi ini menegaskan bahwa hukum syariat dan dimensi batin harus berjalan seiring, sehingga pelaksanaan ibadah tidak hanya memenuhi aspek legalitas formal, melainkan juga mengandung nilai-nilai keimanan dan kebijaksanaan batin. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya taat secara hukum, tetapi juga matang secara spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan keseimbangan antara akal dan hati. (Hayat et al., 2023)

2. Pemisahan antara Fikih dan Tasawuf Sebuah Problematika

Dalam perkembangan keislaman modern, sering kali terlihat adanya kecenderungan pemisahan antara ilmu fikih dan tasawuf. Fikih, yang bersifat normatif dan tekstual, sering kali dipraktikkan secara kaku dan formalistik. Hal ini mengakibatkan penekanan yang berlebihan pada aspek legalitas dan tata tertib ibadah tanpa memperhatikan dimensi batin. Sebaliknya, tasawuf kemudian dianggap sebagai praktik yang cenderung subjektif dan terpisah dari dasar-dasar syariat. Pemisahan semacam ini menciptakan celah dimana terjadi polarisasi di antara kelompok-kelompok umat: ada yang menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan tanpa menyelami aspek spiritual, dan ada pula yang menekankan keintiman batin tanpa memperhatikan batas-batas syariat yang telah ditetapkan. (Arifin et al., 2021)

Pemisahan ini menimbulkan sejumlah permasalahan, di antaranya munculnya interpretasi ekstrem. Kelompok yang terlalu fokus pada fikih sering kali mengedepankan pendekatan legal-formal yang kaku, yang akhirnya menghasilkan praktik-praktik keagamaan yang kurang responsif terhadap dinamika kehidupan sosial dan psikologis umat. Di sisi lain, mereka yang menitikberatkan pada tasawuf tanpa penyeimbangan dengan aspek normatif, bisa berpotensi mengembangkan praktik keagamaan yang terlepas dari kerangka aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akibatnya, terjadi fragmentasi dalam pemahaman keislaman, di mana umat terpecah antara dua ujung spektrum: legalisme ekstrem dan spiritualitas yang sewenang-wenang. (Nuralim et al., n.d.)

Dalam ceramah-ceramah Ustadz Adi Hidayat, beliau menyoroti bahwa pemahaman utuh terhadap Islam memerlukan penyatuan antara fikih dan tasawuf. Ustadz Adi Hidayat menekankan pentingnya mengembalikan keseimbangan antara aspek normatif dan spiritual sehingga tidak terjadi over-generalization pada salah satu sisi. Menurut beliau, setiap aspek ibadah seharusnya tidak hanya dihitung dari segi formalitas, tetapi juga harus mengandung esensi spiritual yang dapat menggerakkan hati dan membentuk kepribadian Muslim yang matang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Islam sebagai agama yang komprehensif tidak dapat dipisahkan antara hukum dan hati, antara tindakan lahiriah dan pengalaman batiniah. (Muzayanah et al., 2021)

Literatur dan riset dari eJournal UIN Sunan Gunung Djati menguatkan pandangan tersebut, menunjukkan bahwa pemisahan antara fikih dan tasawuf justru bisa

mengakibatkan distorsi dalam praktik keagamaan. Lebih jauh, pendekatan integratif dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini, di mana penggabungan aspek syariat dan spiritual dapat menuntun pada ibadah yang lebih bermakna dan menyeluruh. Dengan demikian, pemahaman keislaman yang seimbang harus mampu menjembatani pemisahan tersebut agar setiap individu dapat memperoleh manfaat dari kedua disiplin ilmu tersebut secara optimal.

3. Upaya Integrasi Fikih dan Tasawuf dalam Pendidikan

Upaya integrasi antara fikih dan tasawuf mulai diterapkan di dunia pendidikan sebagai salah satu strategi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Di berbagai institusi pendidikan Islam seperti MTs Hidayatul Mubtadiin dan MI Ma'arif Patalan Yogyakarta, terdapat upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dari sisi normatif dan batin. Guru mata pelajaran fikih diberikan peran strategis untuk tidak hanya mengajarkan aturan-aturan legal syariat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan yang holistik. (Sodikin, 2024)

Metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, inkuiri, hingga demonstrasi. Dalam proses tersebut, guru seringkali membangun konteks pembelajaran dengan mengaitkan materi fikih dengan konsep tasawuf, misalnya melalui penggunaan contoh-contoh teladan dari kehidupan para ulama. Di samping itu, terdapat pula praktik-praktik pendukung seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan salat dhuha, serta kegiatan sedekah sebagai bagian dari penguatan nilai spiritual dalam diri siswa. Data dari E-Journal IAIN Manado menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, di mana siswa tidak hanya memahami ilmu fikih secara teoritis, melainkan juga mampu merasakan dan menghayati esensi spiritual dari ibadah yang mereka lakukan. (Tasawuf dan Psikoterapi et al., n.d.)

Dalam pendidikan, integrasi antara fikih dan tasawuf juga terwujud melalui pengembangan materi ajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi melalui kuliah, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam menyelami nilai-nilai kebijaksanaan batin melalui cerita, pengalaman, dan refleksi diri. Hal ini membantu siswa untuk melihat bahwa setiap aspek ibadah memiliki

makna mendalam yang berkaitan dengan upaya pembersihan hati dan pembentukan karakter. Kegiatan diskusi dan tanya jawab di kelas pun sering kali diarahkan untuk menggali pemahaman batin, sehingga setiap pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berakhir pada hafalan formal, melainkan membentuk pola pikir yang lebih inklusif antara aspek legal dan spiritual. (Burhanuddin et al., n.d.)

Secara umum, upaya integrasi ini mendorong terciptanya pendidikan Islam yang seimbang, di mana ilmu fikih berfungsi sebagai panduan praktis untuk tindakan, sementara tasawuf memberikan dimensi spiritual yang membawa makna mendalam dalam setiap aktivitas keagamaan. Dengan demikian, sistem pendidikan mampu menghasilkan generasi Muslim yang mampu menerapkan nilai-nilai agama secara utuh, bukan hanya melalui kepatuhan pada aturan, tetapi juga melalui penghayatan spiritual yang tumbuh dari dalam diri. (Hidayatulloh et al., 2015)

4. Integrasi Fikih dan Tasawuf dalam Praktik Keagamaan

Di luar ruang kelas, integrasi antara fikih dan tasawuf juga semakin terlihat dalam praktik keagamaan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan tarekat dan berbagai komunitas keagamaan. Salah satu contoh nyata adalah pada praktik tarekat Tijaniyyah. Dalam tarekat ini, para pengikut diajarkan untuk menyelaraskan aturan syariat dengan pengalaman spiritual batin yang mendalam. Meskipun tarekat memiliki aturan yang ketat mengenai tata cara ibadah dan ritual, mereka juga memberikan penekanan besar pada pengembangan nilai-nilai batin, seperti kerendahan hati, keikhlasan, dan cinta kepada Allah. Praktik seperti dzikir, muhasabah (introspeksi diri), dan meditasi spiritual menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari para anggota tarekat, yang sekaligus memperkaya makna ibadah mereka (Supradijono 2021).

Dalam konteks keislaman yang lebih luas, integrasi antara fikih dan tasawuf terlihat jelas melalui pendekatan yang holistik. Misalnya, dalam kegiatan salat, selain memperhatikan tata cara (fikih) yang benar, terdapat pula upaya untuk menggali dimensi emosional dan spiritual. Pengajaran dalam kegiatan ini tidak hanya menekankan kekhusyukan dan gerakan salat yang sesuai syariat, melainkan juga mendorong umat untuk merasakan kedekatan dengan Allah melalui kontemplasi dan perenungan. Data yang dipublikasikan oleh Journal An-Nur dan Journal STAI Bau Bau mengungkapkan

bahwa pendekatan holistik dalam ibadah salat dapat meningkatkan intensitas ibadah serta memperkuat hubungan batin antara individu dengan Sang Pencipta. (Modern et al., n.d.)

Integrasi semacam ini dijadikan sebagai pijakan untuk menciptakan komunitas keislaman yang harmonis. Misalnya, dalam pengajian rutin maupun majelis ta'lim, materi pembelajaran yang menggabungkan aspek fikih dan tasawuf secara konsisten disajikan agar para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis mengenai tata ibadah, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Praktik diskusi, sharing pengalaman, dan sesi tanya jawab antara ustadz dan jamaah menjadi mekanisme penting yang mendorong pemahaman mendalam serta penerapan ilmu tersebut secara personal. (Ali Mas'ud dan Ah. Zakki Fuad, *Fiqih dan tasawuf dalam pendekatan historis*, n.d.)

Melalui integrasi ini, diharapkan umat Islam tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga merasakan kehangatan dan kedalaman hubungan spiritual dengan Tuhan. Keselarasan antara aturan syariat dan penghayatan batin menjadi realitas yang memperkaya kehidupan beragama dan membentuk komunitas yang lebih peka terhadap nilai-nilai keislaman secara utuh. (Supriadi et al., n.d.)

5. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Fikih dan Tasawuf

Walaupun integrasi antara fikih dan tasawuf memberikan banyak manfaat dalam praktik keislaman, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah persepsi negatif yang berkembang terhadap tasawuf, di mana praktik ini sering disalahartikan sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Banyak kalangan yang beranggapan bahwa tasawuf hanya bersifat subjektif dan tidak memiliki dasar syariat yang kuat, sehingga kecenderungan untuk memisahkan antara aturan formal fikih dan nilai-nilai spiritual muncul secara signifikan. Persepsi seperti ini mengakibatkan beberapa pihak cenderung menolak atau mengkritik pendekatan integratif yang menggabungkan keduanya dalam praktik keagamaan. (Naim et al., 2021)

Selain persepsi negatif, tantangan lain terletak pada keterbatasan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Guru dan pendidik yang mengajarkan ilmu fikih sering kali belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aspek spiritual, sehingga mereka kesulitan untuk mengintegrasikan kedua disiplin tersebut secara harmonis.

Kebanyakan kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga formal sering kali lebih menekankan pada aspek tekstual dan normatif tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kecerdasan spiritual. Hal ini tentunya berdampak pada kekurangan dalam upaya membentuk karakter dan kehidupan batin para siswa yang seimbang antara aspek hukum dan keimanan. (Kub1 et al., 2024)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai solusi telah diusulkan oleh para akademisi dan praktisi keislaman. Pertama, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru dan pendidik harus diberikan pelatihan khusus mengenai integrasi antara fikih dan tasawuf, sehingga mereka dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Kurikulum juga perlu direvisi agar mencakup materi yang mendalam tentang spiritualitas yang berlandaskan pada syariat, dan diimbangi dengan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi diri. (Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2024)

Selanjutnya, pemahaman tentang tasawuf perlu disosialisasikan secara luas melalui forum-forum keagamaan, seminar, dan ceramah yang menekankan bahwa tasawuf memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. E-Journal UIN Sunan Gunung Djati menjadi salah satu referensi yang menjelaskan bagaimana praktik tasawuf yang sesuai syariat justru memperkaya makna ibadah dan kehidupan spiritual. Dengan pendekatan yang benar, nilai-nilai tasawuf dapat diterima secara luas dan diintegrasikan dengan praktik fikih, sehingga menghindari kesan ekstremisme pada salah satu sisi saja. (Atas et al., n.d.)

Selain upaya pendidikan formal, komunitas keagamaan juga berperan penting melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang menggabungkan pendekatan normatif dan spiritual. Forum diskusi, kelompok pengajian, dan majelis ta'lim yang melibatkan berbagai kalangan dapat menjadi wadah untuk saling bertukar ide serta menguatkan pemahaman akan pentingnya keseimbangan antara fikih dan tasawuf. Dengan demikian, solusi untuk mengatasi tantangan integrasi ini terletak pada sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat luas, yang bersama-sama mendorong terbentuknya generasi Muslim yang seimbang antara kepatuhan terhadap aturan dan pendalaman spiritual. (Qorina et al., 2023).

D. KESIMPULAN

Integrasi antara fikih dan tasawuf merupakan sebuah pendekatan yang mendalam guna membangun pemahaman serta praktik keislaman yang utuh. Fikih sebagai aspek normatif memberikan pedoman hukum dan struktur dalam beribadah, sedangkan tasawuf memperkaya makna ibadah melalui dimensi spiritual dan pembentukan karakter batin. Keduanya tidak seharusnya dipisahkan, melainkan disinergikan untuk membentuk pribadi Muslim yang seimbang antara kepatuhan hukum dan kedalaman spiritual. Upaya integrasi ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan dan praktik keagamaan, seperti dalam tarekat maupun pengajaran fikih di sekolah, yang mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual dan membentuk kepribadian religius yang matang. Meskipun terdapat tantangan seperti stigma terhadap tasawuf dan keterbatasan pemahaman di kalangan pendidik, berbagai solusi telah ditawarkan, mulai dari penguatan kurikulum, pelatihan guru, hingga edukasi publik melalui forum keagamaan. Dengan kerja sama antara institusi pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat, integrasi fikih dan tasawuf dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan beragama yang lebih bermakna, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mas'ud dan Ah. (2018). Zakki Fuad_Fiqih dan tasawuf dalam pendekatan historis. (n.d.).
- Al-Urwatul Wutsqo Jombang, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama. *Urwatul Wutsqo*, 13(2). doi: 10.54437/juw
- Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Siti Rahmawati, Roshim Ahmad Musyaffa, Shella Aulia Putri, Raysha Ramadhani, & Najwa Amalia. (2024). Akhlak Tasawuf And Ethical Competence Of The Future English Teachers. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 1–13. doi: 10.59246/alfihris.v2i4.921
- Arifin, M., & Rizki Fadhila, A. (2021). *INTEGRASI TASAWUF MODERN DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM*. 1(3), 2021. doi: 10.28926/sinda.v1i3
- Atas, S., Ta'lim, K., Bighāyati, A.-Şibyān, Karya, A.-B., Guru, T., Muhammad, H., Hambali, S., Lalu, B., & Murzaki, A. (n.d.). (2024). *Konsep POAC dan*

- Implementasinya dalam Pendidikan Islam.* Retrieved from <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
- Baihaqi, I., & Pontianak, I. (2019). INTEGRASI ILMU USHUL, FIQIH DAN TASAWWUF DALAM MEMBANGUN KARAKTER MUKMIN PADA PESERTA DIDIK. In JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education (Vol. 2, Issue 1). Retrieved from <https://nasional.kompos.com/read/>
- Burhanuddin, N., & Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (n.d.). (2024). *Perspektif Agama dan Identitas TASAWUF ISLAM : LANDASAN EPISTEMOLOGI DAN INTEGRASI BUDAYA DALAM KONTEKS NUSANTARA.*
- Hayat, T. J., & Anshori, M. (2023). Islamic Universality for Global Goodness: Integration of Fiqh and Sufism. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 88–110. doi: 10.18592/al-banjari.v22i1.7846
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). ANALISIS ATAS TERBENTUKNYA MAZHAB FIKIH, ILMU KALAM, DAN TASAWUF SERTA IMPLIKASINYA DALAM MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIAH. In *Jurnal Pendidikan-ISSN* (Vol. 10, Issue 2).
- Hidayatulloh, M. R., & Kosasih, A. (2015). KONSEP TASAWUF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSEKOLAHAN. In *Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya TARBAWY* (Vol. 2, Issue 1).
- Kub1, Y. ', Rama2, B., Penulis, N., & Ya'kub, : (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1). Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>
- Modern, M., & Rozi, B. (n.d.). (2017). *Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika.*
- Muchasan, A., Naufal, M., Kunci, K., Tasawuf, :, Al-Thalibin, S., & Jampes, S. I. (2025). *APLIKASI TASAWUF PADA DUNIA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI (Telaah Kitab Siraj Al-Thalibin Karya Syeh Ihsan Jampes)* (Vol. 11, Issue 1).
- Muzayanah, F., Sejarah, P., & Islam, K. (2021). INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA). 7(1). doi: 10.47776/mozaic.v7i

- Naim, N., & Huda, Q. (2021). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 41–56. doi: 10.29240/jhi.v6i1.2253
- Nuralim, I., Khoirul Azis Dosen Pascasarjana, D., & Saifuddin Zuhri, U. K. (n.d.). (2025). *Integrasi Agama Dan Budaya Model Tasawuf*. Retrieved from <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Qorina, U., & Hajir Nonci, M. (2023). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Paradigma dan Konsep Integrasi Ilmu*. doi: 10.5281/zenodo.10523827
- Rahmat Lutfi Guefara. (2024). Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 303–307. doi: 10.61132/jmpai.v2i3.354
- Sodikin. (2024). Mengintegrasikan Praktik Sufi Dalam Pendidikan: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Karakter Religius Pada Siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 42–55. doi: 10.31538/adrg.v4i1.1308
- Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern Asep Saepullah. In *Jurnal Penelitian & Pengabdian* (Vol. 9, Issue 2). Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/index>
- Supriadi, L., Mujib, B., & Helmy, M. I. (n.d.). (2020) *Relasi Hukum Islam dan Tasawuf Dalam Pemikiran Ibn Taimiyah*.
- Tasawuf dan Psikoterapi, J., Ushuluddin, F., dan Dakwah, A., Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K., Fasya, A., & Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (n.d.). (2023). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *Adib Aunillah Fasya* |153 *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2, 2797–779. doi: 10.28918/jousip.v2i2.824
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). doi: 10.30868/ei.v12i01.2917
- Yunus Abu Bakar, M., Sekarningrum, R., Sunan Ampel Surabaya Alfi Manzilatur Rohma, U., & Sunan Ampel Surabaya Yunus Abu Bakar, U. M. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih,

Hadis, dan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 357–368. doi:
10.61722/jssr.v2i6.2975